

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI REMAJA KELAS VII PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI

Lamaanul Himmah, Dinie Ratri Desiningrum

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

lamaanulh@gmail.com, dn.psiundip@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada santri remaja. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 189 siswa kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. Sampel penelitian berjumlah 125 siswa dari kelas VII A SMP Putra, VII B SMP Putra, VII C SMP Putra, VII MTs Putra, VII MTs Putri, dan VII SMP Putri yang didapatkan melalui teknik proporsional random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian diri yang berjumlah 30 aitem ($\alpha=0,911$) dan skala kecerdasan emosional berjumlah 33 aitem ($\alpha=0,898$). Hasil analisis dalam penelitian menggunakan uji regresi sederhana menunjukkan $r_{xy}=0,653$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$), hal itu berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri. Semakin tingginya kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula penyesuaian diri. Berlaku pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula penyesuaian diri. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 42,7%, pada penyesuaian diri. Hasil analisis menggunakan uji-t memperlihatkan adanya perbedaan penyesuaian diri dan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan, yaitu subjek perempuan lebih tinggi dibandingkan subjek laki-laki. Terdapat perbedaan juga pada penyesuaian diri dan kecerdasan emosional antara santri MTs dan santri SMP, yaitu lebih tinggi kelompok santri MTs.

Kata kunci : kecerdasan emosional, penyesuaian diri, santri remaja kelas VII

Abstract

This study has an aim to determine the relationship between emotional intelligence and personal adjustment of adolescent student. In this study, the population is 189 of adolescent student on grade VII in Akshabul Kahfi Islamic Boarding School. Sample taken in this study was 125 by using stratified proportionate random sampling technique. There were measurement instrument used in this study, Personal Adjustment Scale with 30 items ($\alpha = 0,911$) and Emotional Intelligence Scale with 33 items ($\alpha= 0,898$). The result of the study show $r_{xy} = 0.653$ with $p=0.000$ ($p<0.05$) so that there is a positive relationship and significant relationship between emotional intelligence and personal adjustment. It indicates that higher emotional intelligence, then personal adjustment of adolescent will

also higher. In opposite, if the emotional intelligence is low, then personal adjustment will be also low. Emotional intelligence give an affective contribution to personal adjustment with 42,7%. The result of T-Test show that personal adjustment between male and female is different, female more advanced than male. Personal adjustment between MTs student and SMP student is different, MTs student more advanced than SMP student.

Keyword : emotional intelligence, personal adjustment, student on grade VII in Islamic boarding school.

PENDAHULUAN

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang didasari oleh nilai keagamaan yang sumbernya dari ajaran dasar agama Islam yang bertujuan untuk menyatukan ajaran Islam dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, Widodo, & Romdin, 2005). Perbedaan lingkungan dan aktivitas yang dialami santri baru dapat menimbulkan persoalan sehingga perlunya memperhatikan kesiapan anak berada di pesantren. Elvi Andriani (dalam Medan Bisnis, 2012), mengatakan tidak ada batasan baku usia efektif anak memasuki pesantren tetapi yang perlu diperhatikan yaitu tidak adanya tekanan yang dirasakan anak ketika memasuki pesantren. Masyarakat kebanyakan mengarahkan anak untuk masuk pesantren yaitu memasuki usia 12-15 tahun atau ketika anak duduk di bangku SMP atau SMA karena dianggap sudah mampu hidup terpisah dengan keluarga.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2017), secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 12 tahun sampai 22 tahun. Individu yang memasuki fase remaja memiliki peran dan tugas perkembangan baru (Gunarsa & Gunarsa, 2017; Fatimah, 2010). Remaja memasuki fase bentuk pikiran formal sekitar usia 12 tahun yaitu tahap bahwa remaja sudah mampu memikirkan hal yang tidak terlihat atau peristiwa yang tidak dialami secara langsung (Gunarsa & Gunarsa, 2017). Remaja juga digolongkan sebagai fase transisi yang terdapat perubahan kognitif, fisik, sosio-emosi, yang mempengaruhi hubungan sosialnya (Desmita, 2008; Santrock, 2007). Hasil penelitian menyatakan bahwa remaja mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan fisik yang dialami (Suryani, Syahniar, & Zikra, 2013). Hall (dalam Santrock, 2007), mengatakan bahwa remaja dianggap fase yang mengalami kesulitan menyeimbangkan emosi. Remaja dikatakan emosinya sudah matang atau stabil apabila tidak mengalami ledakan emosi secara fluktuatif dan dapat mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 2004).

Tyson (dalam Semiun, 2006), menyebutkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan untuk beradaptasi, kemampuan berafeksi, kehidupan yang seimbang, kemampuan untuk memaknai pengalaman, toleransi terhadap frustrasi, humor, sikap

yang tidak ekstrem, objektivitas. Proses penyesuaian diri mempengaruhi keadaan fisik, mental, dan emosional individu yang juga diarahkan oleh faktor lingkungan (Fatimah, 2010). Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2006), penyesuaian diri yaitu kemampuan individu yang termasuk respon mental yang bertujuan untuk dapat menghadapi kebutuhan internal, ketegangan frustrasi, konflik, serta menghasilkan kualitas antara tuntutan internal dengan tuntutan eksternal atau lingkungan sekitar individu. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keadaan fisik, kematangan dan perkembangan, keadaan psikologis, lingkungan, dan budaya dan agama (Schneiders, dalam Agustiani, 2006).

Individu yang digolongkan memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik akan mampu bereaksi secara efektif terhadap situasi yang berbeda, dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, dan masalah tanpa menggunakan tingkah laku simtomatik (Semion, 2006). Semion juga menambahkan penyesuaian diri yang baik tanpa perilaku simtomatik yaitu pengendalian diri mengatur impuls-impuls, pikiran-pikiran, kebiasaan, emosi dan tingkah laku sesuai prinsip diri dan masyarakat. Sundari (2006), juga berpendapat ciri penyesuaian yang baik yaitu penyelesaian masalah tanpa mekanisme pertahanan, *escape* mekanisme, rasional, kestabilan emosi, solutif, dan kemampuan belajar yang tinggi. Terciptanya penyesuaian diri yang baik sebagai syarat terbentuknya kesehatan mental pada individu (Fatimah, 2010). Hasil penelitian lain mendukung pendapat semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi pula penyesuaian diri individu (Kumalasari & Ahyani, 2012; Handono, 2013).

Balluerka, Gorostiaga, Arbiol, dan Aritzeta (2016), menemukan hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian psikologis. Mutammimah (2014), juga menjelaskan bahwa adanya hubungan positif antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kemampuan penyesuaian diri. Bayrami, Abad, Ghoradel, Daneshfar, Heshmati, Moslemifar (2012), menyatakan bahwa optimis adalah prediktor yang sangat signifikan dalam mempengaruhi penyesuaian individu.

Remaja yang menunjukkan kecerdasan emosional akan memberi kesan yang positif tentang dirinya, mampu mengenali emosi yang dirasakan, berusaha ikut serta dengan lingkungan, mengendalikan emosi sesuai dengan waktu dan kondisi (Fatimah, 2010). Daud (2012), menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan diikuti dengan motivasi belajar yang tinggi yang menghasilkan prestasi belajar yang baik. Kusdiyati, Halimah, dan Faisaluddin (2011), menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kondisi penyesuaian diri remaja yang baik terkait dengan tidak adanya pengaruh teman sebaya yang berperilaku negatif. Kemudian Ni'matuzzakiyah (2013), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi dan motivasi

berprestasi bergabung dan dapat dikatakan sebagai prediktor kemampuan penyesuaian diri mahasiswa santri.

Santri baru yang tergolong usia remaja memiliki tugas menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren bersamaan dengan munculnya fase transisi pada tugas perkembangannya sehingga perlu adanya kemampuan penyesuaian diri yang baik untuk melewati banyak perubahan agar proses pendidikan santri remaja tercapai keberhasilan yang didukung dengan kecerdasan emosional masing-masing santri.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah santri remaja kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi dengan karakteristik subjek penelitian yaitu santri yang menempuh pendidikan di pesantren kurang dari satu tahun dengan usia 11-12 tahun baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 189 santri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik random berstrata proporsional dan di dapatkan sampel penelitian sebanyak 125 santri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Penyesuaian Diri berjumlah 30 aitem ($\alpha = 0,911$) dan Skala Kecerdasan Emosional berjumlah 33 aitem ($\alpha = 0,898$). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Proses analisa data dalam penelitian ini dibantu dengan program komputer *Statistical Package for Sciene (SPSS) 17.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof Smirnov	Probabilitas	Keterangan
Penyesuaian Diri	0,771	0,592	Normal
Kecerdasan Emosional	1,042	0,228	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov 0,771 dengan signifikansi $p = 0,592$ ($p > 0,05$) untuk variabel penyesuaian diri dan nilai Kolmogorov-Smirnov 1,042 dengan signifikansi $p = 0,228$ ($p > 0,05$) untuk variabel kecerdasan emosional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel penyesuaian diri dan kecerdasan emosional memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2.

Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Nilai F	Signifikansi (p< 0,05)	Keterangan
Penyesuaian Diri dengan Kecerdasan Emosional	91,539	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel penyesuaian diri dengan kecerdasan emosional menghasilkan nilai koefisien F = 91,539 dengan nilai signifikansi sebesar p = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3.

Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38,801	5,850		6,632	0,000
	Totalx	0,525	0,055	0,653	9,568	0,000

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri sebesar 0,653 dengan signifikansi 0,000 (p<0,05). Koefisien korelasi dengan nilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri adalah positif. Hal ini dapat diartikan bahwa individu yang terkategori memiliki kecerdasan emosional maka individu tersebut memiliki penyesuaian diri. Tingkat signifikansi korelasi p = 0,000 (p<0,05), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada santri remaja kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, dapat diterima. Persamaan garis linear berdasarkan tabel yaitu $Y=38,801+0,525X$. Hal ini berarti variabel penyesuaian diri (Y) akan berubah sebesar 0,525 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel kecerdasan emosional.

Tabel 4.

Koefisien Determinasi Penelitian

Variabel	R	R Square	Signifikansi
Kecerdasan emosional dan penyesuaian diri	0,653	0,427	0,000

Hasil koefisien determinan (R Square) menunjukkan 0,427. Hal ini berarti sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri remaja sebesar 42,7%. Jadi, penyesuaian diri 42,7% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, sedangkan 57,3% dipengaruhi faktor lain, seperti faktor fisik, faktor perkembangan kematangan, faktor lingkungan, faktor budaya, dan faktor agama.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Balluerka, Gorostiaga, Arbiol, dan Aritzeta (2016), menemukan hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian psikologis. Mutammimah (2014), juga menjelaskan bahwa adanya hubungan positif antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kemampuan penyesuaian diri. Bayrami, Abad, Ghoradel, Daneshfar, Heshmati, Moslemifar (2012), menyatakan bahwa optimis adalah prediktor yang sangat signifikan dalam mempengaruhi penyesuaian individu. Kusdiyati, Halimah, dan Faisaluddin (2011), menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kondisi penyesuaian diri remaja yang baik terkait dengan tidak adanya pengaruh teman sebaya yang berperilaku negatif.

Penelitian mengenai kecerdasan emosional menyebutkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengurangi risiko menderita gangguan kesehatan baik kesehatan secara fisik maupun psikis (Galindo, Herrera, Pedrosa, Alvarez, Villardon, & Cueto, 2017). Sesuai dengan penelitian dari Firoozi, Besharat, dan Farahani (2011), ditemukan bahwa anak-anak penderita kanker mengatur emosi dengan mengabaikan kondisi negatif yang membuat mereka memiliki skor depresi yang rendah dan meningkatkan penyesuaian yang baik. Mengelola emosi diri berpengaruh juga terhadap pembentukan penyesuaian diri yang baik pada remaja, karena dengan mengelola emosi remaja berhasil menghibur diri dalam kesulitan, meredakan kecemasan, kemurungan, dan mempertahankan diri untuk tidak mudah putus asa (Goleman, 2016)

Tabel 5.

Uji Normalitas Penyesuaian Diri Laki-laki dan Perempuan

Keterangan	Kolmogorof Smirnov			Probabilitas
	Statistic	Df	Sig.	
Laki-laki	0,072	76	0,200	Normal
Perempuan	0,074	49	0,200	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorof Goodness of Fit Test* variabel penyesuaian diri pada kelompok laki-laki adalah 0,072 dan kelompok perempuan adalah 0,074 dengan kedua $p=0,200$ ($p>0,05$) yang berarti variabel penyesuaian diri pada santri laki-laki dan perempuan memiliki distribusi normal.

Tabel 6.

Homogenitas Penyesuaian Diri Laki-laki dan Perempuan

Levene Statistic	P	$p > 0,05$	Keterangan
1,866	0,174	$p > 0,05$	Homogen

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai Levene Statistic sebesar 1,866. sedangkan nilai p sebesar $0,174 > 0,05$, berarti varian dari dua kelompok data tersebut adalah sama/homogen.

Tabel 7.

Uji-t Penyesuaian Diri Laki-laki dan Perempuan

	Indeks t test	P	$p < 0,05$	Keterangan
<i>Equal variances assumed</i>	-3,799	0,000	$p < 0,05$	Berbeda

Indeks t hitung pada *equal variances assumed* (diasumsikan bahwa kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) sebesar -3,799. Sedangkan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, berarti ada perbedaan penyesuaian diri laki-laki dengan penyesuaian diri perempuan

Tabel 8.

Mean Penyesuaian Diri Laki-laki dan Perempuan

Kelompok	N	Mean
Laki-laki	76	92,47
Perempuan	49	97,73

Penyesuaian diri perempuan lebih tinggi dibandingkan penyesuaian diri laki-laki dengan rata-rata pada penyesuaian diri perempuan (97,73) dan laki-laki (92,47).

Tabel 9.

Uji Normalitas Penyesuaian Diri MTs dan SMP

Keterangan	Kolmogorof Smirnov			Probabilitas
	Statistic	Df	Sig.	
MTs	0,122	39	0,151	Normal
SMP	0,063	86	0,200	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorof Goodness of Fit Test* variabel penyesuaian diri pada kelompok MTs adalah 0,112 ($p=0,151$) dan kelompok SMP adalah 0,063 ($p=0,200$) dengan kedua probabilitas $> 0,05$ yang berarti variabel penyesuaian diri pada santri MTs dan SMP memiliki distribusi normal.

Tabel 10.

Uji Homogenitas Penyesuaian Diri MTs dan SMP

Levene Statistic	P	p > 0,05	Keterangan
1,866	0,90	p > 0,05	Homogen

Nilai Levene Statistic sebesar 1,866. sedangkan nilai p sebesar 0,90 $> 0,05$, berarti varian dari dua kelompok data tersebut adalah sama/homogen.

Tabel 11.

Uji-t Penyesuaian Diri Santri MTs dan SMP

	Indeks t test	P	p < 0,05	Keterangan
<i>Equal variances assumed</i>	3,250	0,001	p < 0,05	Signifikan

Indeks t hitung pada *equal variances assumed* (diasumsikan bahwa kedua varians sama atau menggunakan *pooled variance t test*) sebesar 3,250. Sedangkan nilai p sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, berarti ada perbedaan penyesuaian diri santri MTs dengan penyesuaian diri santri SMP yaitu lebih tinggi penyesuaian diri yang dimiliki oleh santri MTs.

Tabel 12.

Mean Penyesuaian Diri Santri MTs dan SMP

Kelompok	N	Mean
MTs	39	97,85
SMP	86	93,03

Rata-rata pada penyesuaian diri santri MTs (97,85) lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata penyesuaian diri santri SMP (93,03).

Tabel 13.

Uji Normalitas Kecerdasan Emosional Laki-laki dan Perempuan

Keterangan	Kolmogorof Smirnov			Probabilitas
	Statistic	Df	Sig.	
Laki-laki	0,089	76	0,200	Normal
Perempuan	0,078	49	0,200	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan skor *statistic Kolmogorof Goodness of Fit Test* variabel kecerdasan emosional pada kelompok laki-laki adalah 0,089 dan kelompok perempuan adalah 0,078 dengan kedua $p=0,200$ ($p>0,05$) yang berarti variabel penyesuaian diri pada santri laki-laki dan perempuan memiliki distribusi normal.

Tabel 14.

Uji Homogenitas Kecerdasan Emosional Laki-laki dan Perempuan

Levene Statistic	P	p < 0,05	Keterangan
4,755	0,031	p < 0,05	Berbeda / tidak homogen

Nilai Levene Statistic sebesar 4,755. sedangkan nilai p sebesar $0,031 < 0,05$, berarti varian dari dua kelompok data tersebut adalah berbeda/tidak homogen.

Tabel 15.

Uji-t Kecerdasan Emosional Laki-laki dan Perempuan

	Indeks t test	P	p < 0,05	Keterangan
<i>Equal variances not assumed</i>	-5,571	0,000	p < 0,05	Berbeda

Indeks t hitung melihat tabel pada kategori *Equal Varians Not Assumed* karena diketahui bahwa data kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan tidak homogen. Nilai t yang didapatkan yaitu -5,571 dengan signifikansi p sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, berarti ada perbedaan kecerdasan emosional laki-laki dengan kecerdasan emosional perempuan.

Tabel 16.

Mean Kecerdasan Emosional Laki-laki dan Perempuan

Kelompok	N	Mean
Laki-laki	76	102,75
Perempuan	49	111,49

Kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi dibandingkan kecerdasan emosional pada laki-laki dengan rata-rata pada perempuan (111,49) dan laki-laki (102,75).

Tabel 17.

Uji Normalitas Kecerdasan Emosional Laki-laki dan Perempuan

Keterangan	Kolmogorof Smirnov			Probabilitas
	Statistic	Df	Sig.	
Laki-laki	0,072	39	0,200	Normal
Perempuan	0,085	86	0,172	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan skor *statistic Kolmogorof Goodness of Fit Test* variabel kecerdasan emosional pada kelompok MTs adalah 0,072 dengan $p=0,200$ ($P>0,05$) dan kelompok SMP adalah 0,085 dengan $p=0,172$ ($p>0,05$) yang berarti variabel kecerdasan emosional pada santri MTs dan SMP memiliki distribusi normal.

Tabel. 18

Uji Homogenitas Kecerdasan Emosional Laki-laki dan Perempuan

Levene Statistic	P	p < 0,05	Keterangan
17,823	0,000	p < 0,05	Berbeda / tidak homogen

Levene Statistic sebesar 4,755. sedangkan nilai p sebesar 0,031 < 0,05, berarti varian dari dua kelompok data tersebut adalah berbeda/tidak homogen.

Tabel 19.

Uji-t Kecerdasan emosional santri MTs dan santri SMP

	Indeks t test	P	p < 0,05	Keterangan
<i>Equal variances not assumed</i>	4,789	0,000	p < 0,05	Berbeda

Tabel 20.

Mean Kecerdasan emosional santri MTs dan SMP

Kelompok	N	Mean
Laki-laki	39	111,03
Perempuan	86	103,98

Kecerdasan emosional santri MTs lebih tinggi dibandingkan kecerdasan emosional pada santri SMP dengan rata-rata pada MTs (111,03) dan laki-laki (103,98).

Uji-t yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa:

- a. Penyesuaian diri dan kecerdasan emosional pada santri laki-laki dan perempuan berbeda yaitu lebih tinggi santri perempuan.
- b. Penyesuaian diri dan kecerdasan emosional pada santri MTs dan santri SMP berbeda yaitu lebih tinggi santri MTs.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada santri kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri pada santri kelas VII

Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka tingkat penyesuaian diri pada santri kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi juga semakin rendah. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri sebesar 42,7 %. Penelitian ini menunjukkan hasil 42,7% variasi penyesuaian diri dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, sementara 57,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti faktor fisik, faktor perkembangan kematangan, faktor lingkungan, faktor budaya, dan faktor agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan (pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad, R., Widodo, R. B., A. Romdin. (2005). *Pemberdayaan pesantren menuju kemandirian dan profesionalisme santri dan metode daurah kebudayaan*. Yogyakarta: PT Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Balluerka, N., Gorostiaga, A., Arbiol, I. A., & Aritzeta, A. (2016). Peer attachment and class emotional intelligence as predictors of adolescents' psychological well-being: A multilevel approach. *Journal of Adolescence*, 53, 1–9. <http://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.08.009>
- Bayrami, M., Abad, T. H. N., & Ghoradel, J. A., Daneshfar, S., Heshmati, R., Moslemfar, M. (2012). The role of positive and negative affectivity, optimism, pessimism, and information processing styles in student psychological adjustment. *Journal of psychology*, 46, 306–310. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.111>
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 19(2), 243–255.
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Firoozi, M., Besharat, M. A., & Farahani, H. (2011). Social and the ability of children with cancer in the regulation of negative emotions: Attention shifting, a key skill to good adjustment. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 30, 1507–1510. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.291>

- Galindo, M. P. V., Herrera, H. L., Pedrosa, I., Alvarez, J. S., Villardón, M. P. G., Cueto, E. G. (2017). Estimating the effect of emotional intelligence in wellbeing among priests. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 17(1), 46–55. <http://doi.org/10.1016/j.ijchp.2016.10.001>
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, S. (2017). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Handono, O. T. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Jurnal Psikologi*, 2 No. 1, 1–16.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: PT. Erlangga.
- Kumalasari, F., Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 1 No. 1(1), 21–31.
- Kusdiyati, S., Halimah, L., & Faisaluddin. (2011). Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas xi sma Pasundan 2 Bandung. *Jurnal Psikologi*, VIII(2), 171–194.
- Medan Bisnis. (2012). *Berapa usia ideal anak masuk pondok pesantren?*. Retrieved from: <http://www.medanbisnisdaily.com/news/arsip/read/2012/09/09/91401/berapa-usia-ideal-anak-masuk-pondok-pesantren/> posted Sept 09, 2012.
- Mutammimah. (2014). Hubungan konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 42–51.
- Ni'matuzzakiah, E. (2013). Pengaruh motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri mahasiswa santri keperawatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 9(1), 51–59.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*, edisi kesebelas. Alih bahasa: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental 1; pandangan umum mengenai penyesuaian diri dan kesehatan mental serta teori-teori yang terkait*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sundari, S. (2006). *Kesehatan mental dalam kehidupan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suryani, L., Syahniar, & Zikra. (2013). Penyesuaian diri pada masa puber. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 136–140.